

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Penguatan Pendidikan Karakter Islami

###### a. *Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter Islami*

Menurut Uzer Usman penguatan (*reinforcement*) mencakup semua bentuk tanggapan, baik verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari perubahan perilaku guru terhadap perilaku siswa, memberikan informasi atau umpan balik kepada penerima (siswa). masukan atas perilakunya sebagai tindakan dorongan atau perbaikan.<sup>1</sup>

Menurut Charles Skinner, pendidikan pada umumnya adalah suatu proses yang mempersiapkan anak untuk hidup dalam masyarakat dan budaya apapun yang mempunyai rencana yang serasi untuk mencapai tujuan tersebut dengan nilai-nilai agama, moral, ekonomi dan lainnya.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia potensi dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional, Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), 35.

<sup>2</sup>Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), 21.

<sup>3</sup>Abd Rahman BP et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan", 2.

Al-Qur'an berulang kali menjelaskan pentingnya ilmu, tanpa ilmu kehidupan manusia niscaya sengsara. Al-Qur'an memperingatkan orang untuk mencari ilmu sebagaimana firman Allah dalam AL-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ<sup>4</sup>

*“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”.*<sup>5</sup>

Kata karakter berasal dari bahasa latin yaitu “kharakter”, “kharassein”, “kharax”. Kata tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris “character” dan menjadi kata dalam bahasa Indonesia yaitu “karakter”. Dalam bahasa Yunani, karakter atau “charassein” artinya tajam, dalam bahasa Inggris, *character* artinya sifat (baik), watak.<sup>6</sup> Sedangkan menurut ulama dalam Islam karakter diistilahkan sebagai akhlak, watak, tabi’at, kebiasaan, perangai, atau aturan.<sup>7</sup>

Menurut Masnur Muslich mengungkapkan bahwa karakter islami adalah nilai-nilai tingkah laku manusia yang berhubungan dengan

<sup>4</sup>Al-Qur’an, 9:122.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya Al-Jumanatul ‘Ali (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005): 207

<sup>6</sup>John M. Echols, dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), 107.

<sup>7</sup>Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 93.

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa, yang diwujudkan dalam norma agama, hukum, moral, pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan, budaya dan adat istiadat.<sup>8</sup>

Adapun menurut Muchlas Samani menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter islami merupakan sebuah proses upaya tuntunan mengantarkan siswa menjadi manusia seutuhnya yang memahami ajaran Islam, memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan dapat menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam dimensi akal, ruh, jasmani, emosi, dan karsa.<sup>9</sup>

#### ***b. Nilai-nilai Karakter Islami***

Konsep nilai karakter islami merupakan konsep dasar Islam itu sendiri yaitu, agama yang menjadikan manusia beradab atau berakhlak mulia, atau ihsan, yang diawali dengan perintah untuk belajar, kemudian perintah beriman dan taqwa. Jadi tujuan akhir dari nilai karakter islami adalah akhlak yang baik, karena tujuan Islam itu sendiri adalah kesempurnaan akhlak, sebagaimana Rasulullah saw: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”* artinya Islam adalah akhlak yang sempurna.<sup>10</sup>

Mansur Muslich mengatakan bahwa nilai-nilai karakter islami yang harus diajarkan kepada anak adalah kejujuran, kesetiaan dan

---

<sup>8</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

<sup>9</sup>Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 43.

<sup>10</sup>Iwan Hermawan, “Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia”, *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 1, no. 2, 2020: 214.

kehandalan, rasa hormat, cinta, pengabdian dan kepekaan, kebaikan dan persahabatan, keberanian, perdamaian, kemandirian dan potensi, disiplin diri, kesetiaan dan kesucian, keadilan dan belas kasihan.<sup>11</sup>

Menurut Marzuki ada tujuh cara menciptakan nilai karakter islami yang baik pada anak, yakni memiliki empati, memiliki hati nurani, bisa melakukan pengendalian diri, memiliki rasa hormat, kebaikan, toleransi, serta keadilan. dari ketujuh kebajikan yang berbeda ini dapat membentuk manusia yang berkualitas dimanapun dan kapanpun. Dengan ini, tujuh kebajikan yang dikemukakan oleh ahlinya tidak hanya berlaku untuk anak saja tetapi juga bagi setiap orang untuk menumbuhkan kecerdasan moral atau karakter yang baik.<sup>12</sup> Berikut ketujuh dari nilai-nilai karakter islami itu, antara lain:

#### 1) *Empati*

Empati adalah emosi moral sentral yang membantu anak memahami apa itu perasaan orang lain. Rasa empati inilah yang membuat mereka sadar akan kebutuhan dan perasaan yang dirasakan oleh orang lain, mendorong mereka untuk memberikan bantuan yang kesulitan atau kesakitan, dan menuntut dia untuk memperlakukan orang dengan kasih sayang.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 11.

<sup>12</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2019), 53-54.

<sup>13</sup>Ibid., 54

## 2) *Kedisiplinan*

Kedisiplinan merupakan sebuah keadaan di mana seseorang mengikuti dan memenuhi aturan, tata tertib, nilai serta kaidah yang berlaku dengan sadar diri tanpa adanya keterpaksaan serta sadar akan tanggung jawabnya. Sikap seperti ini dapat membantu seseorang untuk belajar hidup dengan melakukan kebiasaan atau aktivitas yang baik lebih terarah sesuai dengan peraturan yang berlaku, sikap yang positif, dan dapat bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang sekitarnya.<sup>14</sup>

## 3) *Kontrol diri*

Kontrol diri merupakan sikap menahan diri atau dorongan batin dan berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan. Sikap seperti ini dapat membantu anak atau seseorang menjadi mandiri karena dengan ini mereka tahu bahwa dapat mengendalikan tindakan yang mereka lakukan. Perilaku seperti ini dapat membangkitkan sikap atau karakter yang bermoral, karena dapat menahan kepuasan dirinya dan membangkitkan kesadaran untuk memprioritaskan orang lain.<sup>15</sup>

## 4) *Rasa Hormat*

Rasa Hormat adalah perilaku yang didasari oleh kebaikan atau tata krama yang memperlakukan orang lain dengan baik

---

<sup>14</sup>Ibid., 55

<sup>15</sup>Ibid., 56

sebagaimana seseorang ingin diperlakukan sama dengan baik. Sehingga akan mencegah seseorang akan bertindak kasar, tidak adil, dan permusuhan. Dengan melakukan sikap rasa hormat, mereka juga menghormati hak dan perasaan orang lain.<sup>16</sup>

5) *Kebaikan Hati*

Kebaikan merupakan sebuah sikap yang memperhatikan kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengajarkan sikap kebaikan ini, seseorang bisa menjadi lebih memperhatikan orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, dan menganggap perbuatan baik sebagai tindakan yang benar.<sup>17</sup>

6) *Toleransi*

Toleransi adalah sikap atau perilaku yang memperlakukan seseorang dengan kebaikan dan pengertian, menolak permusuhan, kekejaman, tidak berprasangka buruk, dan menghormati orang lain dengan karakternya atau tidak membeda-bedakan. Dengan sikap seperti ini dapat mengajarkan anak atau seseorang untuk mampu menghargai apa itu perbedaan dan saling menghargai.<sup>18</sup>

7) *Keadilan*

Keadilan adalah sikap yang tidak berat sebelah atau seimbang. Sikap adil ini membimbing seseorang untuk memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak salah satu,

---

<sup>16</sup>Ibid., 57

<sup>17</sup>Ibid., 58

<sup>18</sup>Ibid., 59

mendengarkan semua orang secara terbuka sebelum melakukan penilaian. Sikap seperti ini juga mendorong seseorang untuk membela orang lain yang diperlakukan secara tidak adil agar setiap orang diperlakukan secara sama.<sup>19</sup>

Sekolah dapat menggunakan nilai-nilai di atas untuk memprioritaskan penanaman nilai-nilai tersebut, karena apa yang dianggap lebih penting untuk pendidikan karakter islami dapat berbeda dari satulembaga ke lembaga lainnya. Pengenalan nilai-nilai harus ditanamkan sejak dini dan harus didukung oleh seluruh pemangku kepentingan baik kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri untuk menjamin kelancaran proses penguatan pendidikan karakter islami.

***c. Tujuan Pendidikan Karakter Islami dalam Setting Sekolah***

Pendidikan nasional harus mengembangkan berbagai karakter untuk menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya, sehingga pendidikan karakter tidak hanya sekedar pendidikan akademik. Sependapat dengan hal tersebut, Sunaryo Kartadinata menyatakan bahwa ukuran keberhasilan pendidikan yang berhenti pada hasil ujian, seperti ujian nasional, adalah kegagalan. Dengan demikian, belajar menjadi proses memperoleh keterampilan dan mengumpulkan pengetahuan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Ibid., 60

<sup>20</sup>Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

Kesuma mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter islami antara lain:

- 1) Memantapkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang penting dan perlu agar menjadi kepribadian atau milik siswa yang khas sesuai dengan perkembangan nilai-nilai itu.
- 2) Memperbaiki perilaku siswa yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah
- 3) Menciptakan hubungan yang harmonis dengan keluarga dan
- 4) masyarakat dalam pelaksanaan tanggung jawab pendidikan karakter Islami bersama.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan karakter Islami adalah untuk mendorong penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu agar terwujud dalam perilaku anak baik selama proses sekolah maupun setelah sekolah (setelah tamat sekolah).

#### ***d. Hasil Penguatan Pendidikan Karakter Islami***

Pendidikan karakter islami memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil penyelenggaraan pendidikan disekolah, mewujudkan akhlak mulia serta pembentukan moral pada siswa secara utuh, sesuai standar kompetensi lulusan, dan melalui pendidikan karakter yang terpadu dan seimbang. Diharapkan dengan adanya pendidikan karakter islami disekolah siswa akan mampu meningkatkan serta menerapkan ilmunya secara mandiri, mempelajari nilai-nilai budi pekerti dan akhlak mulia hingga dapat terlaksana atau di biasakan pada perilaku kesehariannya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Ibid., 9

<sup>22</sup> Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan", *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, No. 1, (September 2017), 223.



Menurut Masnur Muslich menjelaskan keberhasilan pendidikan karakter islami dapat di lihat dari pencapaian indikator yang sudah ditetapkan dalam standar kompetensi lulusan antara lain:

- 1) Pengamalan ajaran agama sesuai tahapan perkembangan remaja.
- 2) Ketahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
- 3) Tunjukkan sikap percaya diri.
- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang ditentukan bagi lingkungan yang lebih luas.
- 5) Mengakui keragaman agama, budaya suku, ras, dan kelompok sosial ekonomi dalam kerangka negara.
- 6) Menemukan dan menerapkan informasi secara logis, kritis, serta kreatif dari lingkungan dan sumber lain.
- 7) Menunjukkan kemampuan berpikir masuk akal, teliti, menciptakan sesuatu yang baru dan imajinatif.
- 8) Mendemonstrasikan kemampuan belajar mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 9) Menampilkan kemampuan menganalisis dan pemecahan masalah kehidupan keseharian.
- 10) Mendeskripsikan fenomena alam dan sosial.
- 11) Melakukan pemanfaatan lingkungan dengan bertanggung jawab.
- 12) Menerapkan nilai persatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk mewujudkan kesatuan Republik Indonesia sebagai bangsa yang bersatu.
- 13) Menghargai seni dan budaya bangsa.
- 14) Memiliki kemampuan membuat karya dan mengerjakan perintah kerja.
- 15) Mengenalkan hidup bersih, sehat, dan aman serta menggunakan waktu senggang dengan bijak.
- 16) Melakukan komunikasi dan interaksi secara efektif dan santun.
- 17) Memahami hak dan kewajiban diri sendiri serta orang lain dalam masyarakat, dan menghargai perbedaan pendapat.
- 18) Mendemonstrasikan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
- 19) Mendemonstrasikan ketrampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa indonesia serta bahasa inggris dasar.
- 20) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk siswa sekolah menengah pertama.

21) Mempunyai jiwa pengusaha sukses.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, kriteria pencapaian hasil pendidikan karakter islami di sekolah adalah terbentuknya budaya sekolah yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga di sekolah, serta masyarakat sekitar sekolah harus berpedoman pada nilai-nilai tersebut.

## **2. Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah**

### ***a. Pengertian Pembiasaan***

Dalam kamus besar bahasa indonesia Pembiasaan secara etimologis berasal dari kata “biasa” yang berarti seperti biasa atau yang sudah ada. Dengan adanya predikat “pe” akhiran “an” menunjukkan makna dari suatu proses, jadi pembiasaan dapat diartikan sebagai suatu proses membiasakan sesuatu atau seseorang.<sup>24</sup>

Menurut para ahli yaitu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ramayulis, pembiasaan merupakan upaya praktis untuk mendidik dan membentuk peserta didik. Dalam hal pembiasaan, yang dilakukan pendidik adalah menanamkan kebiasaan pada peserta didik. Pengertian yang disampaikan oleh Ramayulis dapat disimpulkan bahwa Orang yang terbiasa dididik akan menjadi terdidik (profesional), dan sebaliknya ketika anak yang tidak terbiasa dididik tidak akan terdidik. Karena siswa terus dilatih, mereka menjadi lebih pintar, dan apa yang

---

<sup>23</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 88.

<sup>24</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: PT Media PusatPhoenix, 2010), 125.

mereka pelajari dimasukkan ke dalamnya, maka akan meningkatkan kemampuan mereka untuk menjalani proses pembelajaran di tahap selanjutnya.<sup>25</sup>

#### **b. Pengertian Sholat Dhuha Berjamaah**

Shalat secara bahasa adalah berdo'a, sedangkan dalam makna fikih adalah tentang "*Beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam*".<sup>26</sup> Makna shalat pada hakekatnya ialah memantapkan hati (jiwa) kepada Allah SWT. Menanamkan rasa takut dan menumbuhkan dalam jiwa rasa keagungannya, kesempurnaan, kekuasaannya, serta keagungannya.<sup>27</sup>

Pada dasarnya shalat merupakan sebuah perjuangan untuk menggapai kebahagiaan dimulai dengan cara menggabungkan Allah SWT. Kemudian dilakukan dengan tekun atau istiqamah dalam keadaan apapun. seperti berdiri, rukuk, bersujud, kemudian berdiri lagi, dan rukuk lagi, hingga salam, serta menurut syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan kemudian akhirnya mendapatkan keselamatan.<sup>28</sup>

Sholat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan pada pagi hari saat matahari terbit. Sholat dhuha ini memiliki kedudukan dan keutamaan yang tinggi, maka Imam Syaukani menjelaskan hadist bahwa dua rakaat shalat dhuha dapat menggantikan 360 kali sedekah. Oleh

---

<sup>25</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 184.

<sup>26</sup>Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis: Prespektif Mazhab Fiqh* (Malang: UIN Maliki Press, 2017), 59.

<sup>27</sup>Abba Firdaus Al-Halwani, *Managemen Terapi Qalbu* (Yogyakarta: Media Insani, 2002), 92-93.

<sup>28</sup>Zamry Khadulah, *Qiyamul Lail Power* (Bandung: Marja, 2006), 116.

karena itu, betapa kuatnya syari'at menganjurkan mengamalkan secara terus menerus dan istiqamah menjalankannya.<sup>29</sup>

Menurut al-Mahfani sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang dilakukan pada pagi hari sejak matahari mulai terbit sedikit atau setelah matahari terbit dari arah timur, yakni dari sekitar 07.00 sampai tengah hari pada waktu dhuhur ketika matahari belum terbit pada posisi tengah (istiwa). Dengan demikian sholat dhuha atau al-awwabin adalah sholat sunnah yang dilaksanakan setelah subuh pada siang hari setelah matahari terbit paling sedikit dikerjakan dua rakaat dan paling banyak adalah semampunya.<sup>30</sup>

Sholat berjamaah adalah sholat yang dilakukan secara berjamaah oleh banyak orang, minimal dipilih satu orang menjadi imam, satu diantaranya orang yang lebih lancar membaca dan lebih memahami Islam. yang menjadi Imam di depan sedangkan yang lainnya dibelakang menjadi makmum.<sup>31</sup>

Sulaiman Rasjid mendefinisikan sholat berjamaah merupakan sholat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama dan salah satunya menjadi pemimpin<sup>32</sup>

Adapun yang dimaksud sholat dhuha berjamaah disini adalah sholat sunnah yang dilakukan secara bersama-sama salah satunya ada

---

<sup>29</sup>Cholil, *Keutamaan dan Keistimewaan Shalat Tahajjud Shalat Hajat Shalat Istikharah Shalat Dhuha* (Surabaya: Ampel Suci, 1995), 117.

<sup>30</sup>Muhammad Khalilurrahman al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, 11.

<sup>31</sup>Karim Syeikh, "Tatacara Pelaksanaan Shalat Berjama'ah Berdasarkan Hadis Nabi", *Al-Mu'ashirah*, Vol. 15, No. 2, (Juli 2018), 179.

<sup>32</sup>Sulaiman Rassjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), 106.

yang menjadi pemimpin atau imam dan yang lain menjadi jamaah atau makmum dan dilaksanakan pada pagi hari dimulai pada terbitnya matahari sekitar pukul 07.00 sampai tengah hari sampai waktu dhuhur waktu matahari sepenggalah naik.

**c. Hukum Dan Ketentuan Sholat Dhuha Berjamaah**

Hukum sholat dhuha adalah *sunnah muakkad* (dianjurkan). Karena Rasulullah selalu melakukan hal tersebut dan memerintahkan para sahabatnya untuk meakukan sholat dhuha juga menjadikan sholat dhuha sebagai wasiat. Suatu kehendak Nabi terhadap satu orang juga berlaku untuk seluruh umat Rasulullah, terkecuali ada dalil yang merujuk hukum khusus bagi orang tersebut.<sup>33</sup>

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA bahwa sholat dhuha adalah sebuah kesunahan dan wasiat, sebagai berikut:

أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ: صِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرُكْعَتَيْ الضُّحَى، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أُنَامَ<sup>34</sup>

“Kekasihku SAW mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat sholat dhuha, dan shalat witir sebelum tidur.” (H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>35</sup>

Ketentuan atau waktu dianjurkannya sholat dhuha adalah dikerjakan pada pagi hari, yaitu dimulai saat matahari mulai terbit sedikit atau setelah matahari terbit (sekitar pukul 07.00) sebelum datang

<sup>33</sup>Muhammad Khalilurrahman al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, 3.

<sup>34</sup>HR Bukhari dan Muslim

<sup>35</sup>Muhammad Khalilurrahman al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, 3.

dhuhur. Jika matahari belum terbit di posisi tengah lebih baik melakukannya setelah teriknya matahari.<sup>36</sup>

Dengan demikian, waktu shalat dhuha yaitu shalat pertama dilakukan ketika matahari terbit sekitar setengah tombak, dan yang kedua ketika telah lewat seperempat sore, sebanding dengan shalat ashar ketika matahari terbit seperempat. Waktu antara matahari terbit awal adalah waktu dhuha utama, sedangkan seluruh waktu dhuha dimulai dari setengah matahari terbit hingga menjelang awal.<sup>37</sup>

**d. Hikmah dan Keutamaan Sholat Dhuha Berjamaah**

Sholat dhuha merupakan shalat yang hukumnya *sunnah muakkad*. Maka dari itu, barang siapa yang ingin menerima pahala dan manfaat dari shalat dhuha maka lakukanlah, dan jika tidak maka tidak akan berdosa untuk meninggalkannya.<sup>38</sup>

Selain menjadikan seseorang dekat dengan Allah SWT, shalat juga bisa menjadi alat terapi kejiwaan dan kesehatan. Artinya shalat memiliki banyak manfaat, antar lain tiga manfaat utama, yaitu religiusitas, spritualitas, dan jasmani. Hal ini menurut Ibnu Jauziyah sebagaimana dikutip Musfir bin Said al Zaharan dalam konseling terapi.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup>Ibid., 11.

<sup>37</sup>Eni dan Hunainah, "Pembiasaan Shalat Dhuha untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa", *Jurnal Qathruna*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2021), 9.

<sup>38</sup>Khalilurrahman El-Mahfani, *Bertambah Kaya & Berkah dengan Shalat Dhuha* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2015), 9.

<sup>39</sup>Musfir ibn Said al-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 485.

Begitu juga dengan Shalat dhuha juga mempunyai banyak hikmah dan keutamaan didalamnya. Berikut hikmah dan keutamaan shalat dhuha:

1) *Shalat dhuha adalah sedekah*

Segala bentuk ibadah manusia merupakan salah satu cara paling ampuh untuk bersyukur kepada Allah SWT. atas nikmat yang dianugerahkan kepadanya. jika menyangkut persendian manusia, itu hanyalah sebagian kecil dari berkah yang diberikan tak terhitung jumlahnya. Namun menggantinya dengan dua rakaat shalat dhuha sudah cukup sebagai tanda syukur.<sup>40</sup>

2) *Di cukupkan kebutuhan hidupnya*

Orang yang rajin melakukan shalat dhuha maka akan terpenuhi kebutuhannya. Karena, ketika shalat dhuha dilaksanakan dapat merangsang seluruh bagian otak dan tubuh agar dapat berfungsi dengan baik ketika sedang melakukan suatu pekerjaan. Apalagi jika shalat dhuha didukung dengan doa yang tulus kepada Allah SWT. maka pekerjaan akan membawa hasil lebih baik.<sup>41</sup>

3) *Dibangunkan rumah atau istana di surga*

Keistimewaan lain dari shalat dhuha adalah jika dilakukan secara rutin, mendapat pahala yaitu rumah atau dalam riwayat dibangun istana di surga. Ini merupakan salah satu bentuk

---

<sup>40</sup>Saiful Hadai El-Sutha, *Rahasia 5 Shalat Sunnah Terdahsyat* (Depo: Zahira Press, 2013), 70.

<sup>41</sup>Ibid., 72

kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Bagi para hamba yang meluangkan waktu di sela-sela kesibukan untuk melakukan shalat dhuha.<sup>42</sup>

4) *Menggugurkan dosa yang sering dilakukannya*

Selain dari pada itu, shalat yang dilakukan secara khusyu' dan konsisten, maka akan menjadi penggugur dosa sekalipun jumlah dosanya tak terhingga.<sup>43</sup>

5) *Setara dengan ghanimah terbesar*

Orang yang melaksanakan shalat dhuha disandingkan dengan Nabi SAW. Seperti mendapat barang atau harta dari rampasan perang. Jelas bahwa sholat dhuhadalam hal ini mengandung pahala yang sangat besar. yang digambarkan tidak sebanding dengan harta rampasan para syuhada'.<sup>44</sup>

Demikian beberapa hikmah dan keutamaan melaksanakan shalat dhuha diatas dari beberapa hadits yang dapat dipahami darinya. Sholat dhuha ini mempunyai banyak sekali keutamaan dan hikmah yang luar biasa diantaranya, tidak hanya manfaat duniawi tetapi juga manfaat sebagai wujud kehidupan akhirat.

---

<sup>42</sup>Ibid., 73

<sup>43</sup>Ibid., 74

<sup>44</sup>Ibid., 75



## B. Kajian Pustaka

Terdapat penelitian terdahulu yang stema dan dilakukan oleh peneliti.

Yang akan peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Fasa Aisa, Program Mendirikan Shalat Dhuha Berjama'ah dalam Penguatan Karakter Islami Siswa (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Kaljogo Kalidawir Tulungagung) tahun 2018.<sup>45</sup> Dalam penelitiannya Fasa Aisa meneliti tentang prosedur penetapan tahap-tahap pematangan dan pemantapan ide melalui penjadwalan pelaksanaan, penetapan kordinator, penugasan personil dan penentuan fokus program. Untuk pelaksanaan menggunakan metode pemberian bimbingan pada program ada empat macam yaitu: keteladanan, kebiasaan, nasihat, dan perhatian. Dan implikasi dari program mendirikan shalat dhuha secara berjama'ah terhadap penguatan karakter Islami siswa yang menjadi skala prioritas atau fokus pada nilai-nilai karakter syukur, istiqamah, dan tanggung jawab.
2. Mareena Dolah, Penanaman Nilai Karakter Siswa melalui Program Wajib Shalat Dhuha di SDIT Alam Ikatan Keluarga Muslim Al-Muhajirin Palangka Raya tahun 2018.<sup>46</sup> Dalam penelitiannya Mareena Dolah meneliti tentang nilai-nilai karakter, proses pelaksanaan pengembangan nilai-nilai karakter, dan upaya pengembangan nilai-nilai karakter melalui program wajib shalat dhuha di SDIT Alam Ikatan Muslim Al-Muhajirin Palangka

---

<sup>45</sup>Fasa Aisa, "Program Mendirikan Shalat Dhuha Berjama'ah dalam Penguatan Karakter Islami Siswa (Studi Kasus di Madrasa Tsanawiyah (MTs) Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung),"(Skripsi- IAIN Tulungagung, 2018)

<sup>46</sup>Mareena Dolah, "Penanaman Nilai Karakter Siswa melalui Program Wajib Shalat Dhuha di SDIT Alam Ikatan Keluarga Muslim Al-Muhajirin Palangka Raya,"(Skripsi- IAIN Palangka Raya, 2018)

Raya. Hasil nilai-nilai yang berkembang selama dilaksanakannya shalat dhuha meliputi, Nilai karakter religius, disiplin, jujur, dan tanggung jawab.

3. Novita Juwita, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa melalui Program Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu tahun 2019*.<sup>47</sup> Dalam penelitiannya Novita Juwita meneliti bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter islami siswa melalui program imtaq. Adapun kegiatan dalam program ini yang dilaksanakan meliputi, pembacaan ayat suci Al-qur'an, pembacaan sholawat, ceramah agama, dan pengambilan uang infaq. Akan tetapi dalam proses internalisasinya program imtaq di sekolah belum memenuhi kriteria yang diharapkan hal ini dapat dilihat masih ada siswa yang hanya sekedar ikut-ikutan, tidak serius dalam mengikuti setiap tahap program yang ada.
4. Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh tahun 2021*.<sup>48</sup> Dalam penelitiannya Aslinda Andriani meneliti bagaimana program pembentukan yang diantaranya: a) *Face to face*, b) *Students group discussion*, c) *Visiting parent*, d) *Osis camp*, e) *Class activty*, f) *Community service*, g) *Guidance lessons*, h) *Motifation seminar*, i) *Club*. dan karakter Islami siswa yang diantaranya: religius, sopan santun, peduli lingkungan dan sosial, toleransi, disiplin, dan gemar membaca.

---

<sup>47</sup>Novita Juwita, "*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa melalui Program Imtaq di SMPN 16 Kota Bengkulu*,"(Skripsi- IAIN Bengkulu, 2019)

<sup>48</sup>Aslinda Andriani, "*Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Fatih Bilingual School*", (Tesis-UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021)

5. Ulya Himawati dan Nurul Azizah, Pendidikan Karakter Islam dalam Kelas Bahasa Inggris di Universitas Wahid Hasyim Semarang tahun 2021.<sup>49</sup>
- Dalam penelitiannya Ulya Himawati dan Nurul Azizah meneliti bagaimana pendidikan karakter Islam yang diimplementasikan dalam kelas bahasa Inggris dengan cara menerapkan di kelas-kelas. Tetapi untuk penerapannya belum terarah dikarenakan belum adanya acuan yang harus dipakai untuk menyeragamkan penerapan pendidikan karakter Islam tersebut. Untuk karakter Islam yang diimplementasikan dalam kelas meliputi, *sidiq*, amanah, *tabligh*, *fatonah*, *tasamuh* atau toleransi, *tawazun*, *ta'adul*, dan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

**Tabel 2.1: Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya**

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Fasa Aisa, Program Mendirikan Shalat Dhuha Berjama'ah dalam Penguatan Karakter Islami Siswa (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Kaljogo Kalidawir Tulungagung), 2018	Dalam Penelitian ini sama-sama membahas karakter Islami dan kegiatan sholat dhuha	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah: dalam penelitian yang di tulis oleh Fasa Aisa hanya berfokus pada penguatan karakter Islami syukur, istiqamah, dan tanggung	Dalam penelitian sekarang peneliti berfokus pada penguatan pendidikan karakter Islami melalui kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjamaah di MI Tarbiyatul

<sup>49</sup>Ulya Himawati dan Nurul Azizah, "Pendidikan Karakter Islam dalam Kelas Bahasa Inggris di Universitas Wahid Hasyim Semarang", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2021)

			jawab, sedangkan pada penelitian sekarang peneliti lebih memfokuskan penguatan pendidikan karakter islami melalui kebiagatan pembiasaan sholat dhuha berjamaah	Athfal Mojosari Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan
2	Mareena Dolah, Penanaman Nilai Karakter Siswa melalui Program Wajib Shalat Dhuha di SDIT Alam Ikatan Keluarga Muslim Al-Muhajirin Palangka Raya, 2018	Dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai karakter dan shalat dhuha	Pebedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah: dalam penelitian Mareena Dolah berfokus pada nilai karakter saja, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada karakter islami	Dalam penelitian sekarang peneliti berfokus pada penguatan pendidikan karakter islami melalui kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjamaah di MI Tarbiyatul Athfal Mojosari Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan
3	Novita Juwita, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa melalui Program Imtaq di SMPN 16	Dalam Penelitian ini sama-sama membahas mengenai karakter islami	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah: dalam penelitian	Dalam penelitian sekarang peneliti berfokus pada penguatan pendidikan

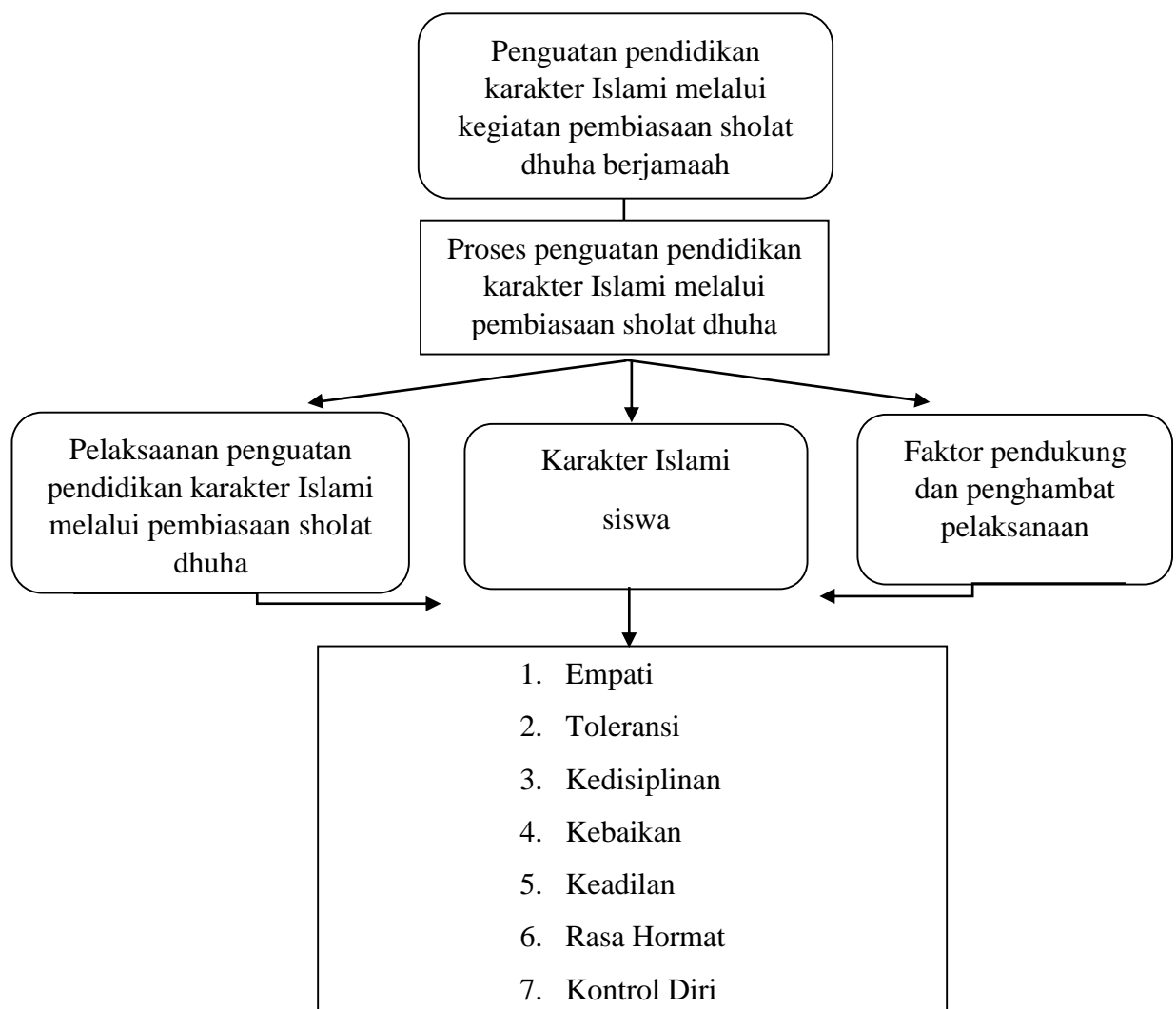
	Kota Bengkulu, 2019		Novita Juwita hanya berfokus pada internalisasi nilai karakter islami melalui program imtaq, lsedangkan dalam penelitian yan akan dilakukan lebih berfokus pada penguatan pendidikan karakter islami melalui kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjamaah	karakter islami melalui kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjamaah di MI Tarbiyatul Athfal Mojosari Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan
4	Aslinda Andriani, Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Fatih <i>Bilingual School</i> Banda Aceh, 2021	Dalam Penelitian ini sama-sama membahas mengenai karakter islami	Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah: dalam penelitian Aslinda Andriani memfokuskan pada pembentukan karakter islami, sedangkan pada penelitian sekarang peneliti lebih memfokuskan penguatan pendidikan karakter	Dalam penelitian sekarang peneliti berfokus pada penguatan pendidikan karakter islami melalui kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjamaah di MI Tarbiyatul Athfal Mojosari Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan

			islami melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah	
5	Ulya Himawati dan Nurul Azizah, Pendidikan Karakter Islam dalam Kelas Bahasa Inggris di Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2021	Dalam Penelitian ini sama-sama membahas mengenai karakter islami	Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah: dalam penelitian Ulya Himawati dan Nurul Azizah memfokuskan pada pendidikan karakter islami dalam kelas bahasa inggris, sedangkan pada penelitian sekarang peneliti lebih memfokuskan penguatan pendidikan karakter islami melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah	Dalam penelitian sekarang peneliti berfokus pada penguatan pendidikan karakter islami melalui kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjamaah di MI Tarbiyatul Athfal Mojosari Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan

Dari pemaparan penelitian terdahulu diatas, penelitian ini akan berfokus pada penguatan pendidikan karakter Islami melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah di MI Tarbiyatul Athfal Mojosari Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan.

### C. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono, kerangka konseptual adalah hubungan yang akan menyambungkan secara teori dengan banyak variabel penelitian yaitu, antara variabel dependen dan variabel independen yang akan di ukur atau diamati melalui penelitian yang akan dilaksanakan.<sup>50</sup>



Gambar 2.1: Skema Kerangka Koseptual

<sup>50</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 60.